

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa kita saat ini telah mengalami kerusakan moral seperti halnya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bahkan bisa mengakibatkan terkena HIV/AIDS, maraknya gang pelajar dan gang motor yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan. Dari berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa krisis moral yang dialami bangsa kita sudah sangat memprihatinkan.

Selain permasalahan moral diatas permasalahan lingkungan pada saat ini juga telah dibicarakan di berbagai negara dan diperlukan solusi untuk menyelesaikannya. Di era globalisasi saat ini eksploitasi alam semakin tidak terkendali. Perilaku membuang sampah di sungai membuat sungai menjadi kotor, merusak lingkungan bahkan dapat menimbulkan penyakit, banyak yang berfikir membuang sampah di sungai adalah sebuah solusi yang sederhana untuk menghilangkan sampah.

Masalah pencemaran sungai Citarum: Sungai Citarum yang merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat ini terkena pencemaran akibat polusi air limbah pabrik dan banyaknya sampah rumah tangga yang dibuang ke Sungai Citarum, pencemaran sungai itu saat ini semakin parah, yakni mencapai sekitar 47,1%. Kadar bakteri e-coli di Sungai Citarum mencapai 50.000/100 ml, yang berasal dari limbah industri dan limbah domestik dari masyarakat (Sumber Pusair tahun 2006), demikian Ketua Kelompok Kerja Komunikasi Air (K3A), Dine Andriani kepada pers dalam diskusi tentang masalah pencemaran air di Kota Bandung, Kamis (07/12). Dikatakannya, di Jawa Barat

terdapat sebanyak 235.000 pabrik dari berbagai industri. Dari jumlah keseluruhan itu, 750 pabrik di antaranya memproduksi air limbah yang dikembalikan ke perairan bebas.¹

Seperti halnya semburan lumpur lapindo menurut pakar geologi, RP Koesoemadinata yang dikutip oleh Ajeng Ritzki Pitakasari, “ bencana semburan lumpur panas yang terjadi di Sidoarjo mutlak karena kesalahan operasional pengeboran yang dilaksanakan PT Lapindo Brantas”.²

Berbagai bencana alam yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya, sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia yang merusak ekosistem lingkungan. Semakin sempitnya lahan hijau akibat perluasan pemukiman penduduk, rusaknya hutan Indonesia akibat penebangan pohon secara besar-besaran, kebakaran hutan, dan praktik peladangan berpindah. Berkurangnya jalur hijau di kota akibat pembangunan toko, dan pelebaran jalan. Pencemaran air, udara dan tanah yang disebabkan banyaknya sampah, polusi, limbah pabrik dan masih banyak lagi contoh kerusakan lingkungan hidup. Perlu diingat bahwa pesan Yang Kuasa adalah agar manusia sebagai khalifah di muka bumi bertanggung jawab menjaga kelangsungan dan keseimbangan hidup, memelihara, menjaga dan merawat lingkungan hidup demi kemaslahatan umat manusia sendiri. Melihat kondisi lingkungan sekitar saat ini. Yang sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia yang merusak ekosistem lingkungan. Maka perlu dilakukan upaya penyadaran agar manusia makin ramah terhadap lingkungan.

¹ Putriskara, “Bencana Alam yang Disebabkan oleh Manusia” <http://putriskara.wordpress.com/bencana-alam-yang-disebabkan-oleh-manusia>, diakses tanggal 23 April pukul 09.11.

² Ajeng Ritzki Pitakasari, “Pakar: Semburan Lumpur Lapindo Kesalahan Pengeboran” <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/m8dn6t-pakar-semburan-lumpur-lapindo-kesalahan-engeboran>, diakses tanggal 24 april 2013 pukul 8.30.

Berdasarkan masalah – masalah diatas, pendidikan memiliki peran yang besar untuk mengubah perilaku manusia. Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.³

Maka oleh sebab itu untuk mengatasi masalah – masalah tersebut, Pemerintah memberi solusi melalui pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah agar jati diri bangsa tidak hilang dan setiap generasi memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Saptono yang menyatakan bahwa:

Saatnya kita berupaya membangun karakter secara sungguh – sungguh. Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan menggerakkan zaman. Sekolah diseluruh penjuru negeri mesti bersama – sama menjadikan dirinya: sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuhkan kembangkan karakter.⁴

Pembentukan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan-persoalan di masa depan yang rumit. Dengan adanya pembentukan karakter ini sekolah harus mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati yang baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

Seperti halnya menurut Mulyasa bahwa Pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai – nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

⁴ Saptono, *dimensi – dimensi pendidikan karakter*, (Erlangga Group, 2011), 17.

komponen: memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sehingga dapat menjadi manusia sesuai dengan kodratnya.⁵

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus – menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan sekolah. Lebih penting lagi dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut.⁶

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, sangat dibutuhkan peran guru dalam pengelolaan pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik.

Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya berjudul pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011) mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk

⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),7

⁶ Akhmad Muhammad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),13.

karakter yaitu nilai – nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Displin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.⁷

Sekolah turut menentukan keberhasilan penyelesaian permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, karena sekolah merupakan tempat untuk memperoleh berbagai pendidikan.

Hasil wawancara peneliti di MTsN Kanigoro, Bapak Chairul Azhar juga menuturkan bahwa:

MTsN Kanigoro Memiliki banyak prestasi yang diraih, diantaranya termasuk sekolah unggulan di wilayah kabupaten kediri. MTsN Kanigoro menerapkan sistem yang berlandaskan ajaran Islam dengan memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Prestasi lain yang pernah diraih adalah penghargaan Widya Pakarti Nugraha, yaitu merupakan penghargaan dari Bapak Gubernur Jawa Timur, terhadap lembaga pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah/SMP yang telah berhasil menerapkan Pendidikan Karakter.⁸

MTsN Kanigoro juga memiliki keistimewaan diantaranya: Merupakan MTs terbaik di bidang akademik se-Kabupaten Kediri, salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan sekolah berkarakter dari Gubernur Jawa Timur.

⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012),50.

⁸ Bapak Chairul Azhar, *Guru mata pelajaran Fiqih sekaligus Kepala Litbang MtsN KanigoroKrasKediri*, (Ruang Waka MTs N Kanigoro),16 Maret 2013.

Karena memang lembaga ini telah menanamkan nilai karakter kepada seluruh warga madrasah, artinya seorang kepala sekolah dan pendidik telah ikut serta dalam membentuk karakter siswa.

Di sekolah – sekolah lain sebagian besar pendidikan karakter diarahkan ke nilai – nilai karakter secara umum. Namun di MTsN Kanigoro selain menerapkan ke 18 nilai karakter tersebut. MTsN Kanigoro juga mengedepankan nilai peduli lingkungan. Berbagai upaya dilakukan sekolah untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Terlihat dari dokumentasi yang didapat peneliti bahwa pada salah satu visi dan misi sekolah ialah:

1. Visi :

Mewujudkan madrasah berkualitas tinggi yang berwawasan IPTEK dengan landasan IMTAQ dan peduli lingkungan.

2. Misi:

- a. Menumbuhkan wawasan terhadap warga madrasah betapa pentingnya *manfaat lingkungan* yang sehat dan berimbang pada warga madrasah dalam kehidupan sehari-hari dengan sosialisasi melalui rapat, upacara, apel dll.
- b. Mewujudkan *Warga Sekolah yang mampu melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan* dengan penanaman pohon, kebersihan kamar mandi dll.

- c. Mewujudkan warga sekolah *mampu mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan.*⁹

MTsN Kanigoro, dalam upaya untuk membentuk karakter siswa agar siswa memiliki karakter yang baik khususnya peduli lingkungan.

Hasil wawancara peneliti di MTsN Kanigoro, Ibu Ernina menuturkan bahwa :

Pendidikan karakter itu dilaksanakan dengan banyak cara, seperti halnya pada pilar peduli lingkungan yaitu penanam nilai karakter peduli lingkungan sekolah memberikan pengetahuan tentang lingkungan melalui mata pembelajaran tersendiri yaitu PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup), penyediaan kantin sehat dengan menjual makanan – makanan sehat serta tidak adanya makanan yang dibungkus dengan plastik, membuang sampah pada tempatnya, pengadaan lingkungan sekolah yang asri.¹⁰

Saat ini MTsN Kanigoro berusaha untuk mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan untuk membentuk karakter siswa selain dalam rangka untuk mengikuti progam Adiwiyata / pendidikan lingkungan hidup secara benar.

Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk menggali informasi-informasi yang terkait dengan judul yang peneliti angkat yakni **“Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan di MTs Negeri Kanigoro Kras Kediri “.**

B. Fokus Penelitian

Dari kontek penelitian di atas, ada beberapa hal yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

⁹ Observasi, Halaman MTs Negeri Kanigoro, tanggal 10 April 2013

¹⁰ Ernina, *Waka Kurikulum*,(Ruang TU MTsN Kanigoro),tgl 10 April 2013,pukul 11.00

1. Bagaimana pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan di MTsN Kanigoro?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MTsN Kanigoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab fokus masalah yakni :

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan di MTsN Kanigoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MTsN Kanigoro.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap, melalui penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi STAIN Kediri

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga STAIN Kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian, dan pengkajian masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang relevan dan signifikan dalam upaya peningkatan kualitas warga sekolah sekaligus kualitas output

lembaga pendidikan yang dipimpinnya, terutama mengenai *output* dari pendidikan yang berkarakter.

3. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dibidang pendidikan khususnya tentang pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa.